

CROWDFUNDING SEBAGAI ALTERNATIF PEMBIAYAAN PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL

Septi Diah Atiningtyas
Universitas Negeri Semarang
Email: Atiningtyas2109@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *crowdfunding* sebagai alternatif pembiayaan pendidikan di era digital. Latar belakang penelitian ini adalah keterbatasan dana pendidikan yang selama ini bergantung pada sumber konvensional, seperti APBN, BOS, dan kontribusi masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis kajian pustaka, penelitian ini menggali potensi, tantangan, serta praktik implementasi *crowdfunding* dalam mendukung keberlanjutan pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *crowdfunding* memiliki peran strategis dalam memperluas akses pendidikan melalui kolaborasi masyarakat, lembaga pendidikan, dan sektor swasta. Berbagai platform seperti Kitabisa.com, BenihBaik.com, DanaDidik.com, dan Edukrein.com berhasil menghimpun dukungan publik untuk program beasiswa, pembangunan fasilitas sekolah, dan pemberdayaan guru. Meskipun demikian, tantangan terkait literasi digital, regulasi, dan transparansi masih perlu diperkuat. Dengan dukungan kebijakan yang tepat dan kolaborasi lintas sektor, *crowdfunding* berpotensi menjadi pilar baru pembiayaan pendidikan yang inklusif, transparan, dan berkeadilan.

Kata Kunci: *crowdfunding* pendidikan, pembiayaan pendidikan, kolaborasi masyarakat, inovasi digital, gotong royong sosial

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of crowdfunding as an alternative model of education financing in the digital era. The background of this study lies in the limitations of conventional funding sources such as government budgets, school operational assistance, and community contributions. Using a descriptive qualitative approach through literature review, this study explores the potential, challenges, and implementation practices of crowdfunding in supporting the sustainability of education in Indonesia. The findings reveal that crowdfunding plays a strategic role in expanding access to education through collaboration among communities, educational institutions, and the private sector. Several platforms such as Kitabisa.com, BenihBaik.com, DanaDidik.com, and Edukrein.com have successfully mobilized public support for scholarship programs, school facility development, and teacher empowerment. Nevertheless, issues related to digital literacy, regulatory frameworks, and transparency remain significant challenges. With proper policy support and multi-sector collaboration, crowdfunding has the

Article History

Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.36
5

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

potential to become a new pillar of inclusive, transparent, and equitable education financing in Indonesia.

Keywords: *education crowdfunding, education financing, community collaboration, digital innovation, social solidarity*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sektor fundamental dalam pembangunan nasional yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Fattah, 2012). Namun, di Indonesia, persoalan keterbatasan pembiayaan pendidikan masih menjadi tantangan yang cukup serius, terutama di daerah dengan tingkat ekonomi rendah. Ketergantungan pada sumber dana konvensional seperti Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan pembiayaan yang terus meningkat seiring perkembangan zaman (Mulyasa, 2013).

Dalam konteks ini, munculnya inovasi digital dalam sistem keuangan publik, seperti *crowdfunding*, menjadi peluang baru untuk menjawab keterbatasan dana pendidikan (Wahjono et al., 2023). *Crowdfunding* adalah mekanisme penggalangan dana yang dilakukan secara daring (online), dengan melibatkan partisipasi masyarakat secara luas untuk mendukung proyek atau kegiatan sosial tertentu. Di Indonesia, platform seperti *Kitabisa.com*, *BenihBaik.com*, dan *DanaDidik.com* telah menjadi pelopor penggalangan dana pendidikan berbasis digital (*Konsultanku.co.id*, 2025). Melalui platform tersebut, masyarakat dapat berkontribusi secara transparan dan langsung terhadap kegiatan pendidikan, mulai dari pemberian beasiswa, pembangunan fasilitas sekolah, hingga pengadaan sarana belajar.

Studi yang dilakukan oleh Fauzia Arini (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sektor swasta, pemerintah, dan masyarakat melalui *crowdfunding* memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat lokal. Melalui pendekatan kolaboratif tersebut, berbagai inisiatif pendidikan dapat terlaksana secara lebih efisien dan berkelanjutan. Di sisi lain, penelitian Wahjono et al. (2023) menegaskan bahwa keberhasilan *crowdfunding* sangat dipengaruhi oleh faktor *fundraising effectiveness*, *relationship reliability*, dan *awareness raising* yang berperan penting dalam menjaga kepercayaan publik terhadap platform digital.

Model pembiayaan ini juga mencerminkan nilai gotong royong dalam format modern, di mana solidaritas sosial diwujudkan melalui kolaborasi digital. Selain memperluas akses pendanaan, *crowdfunding* dapat meningkatkan partisipasi publik dan transparansi dalam pengelolaan dana pendidikan. Namun, keberhasilan inisiatif ini sangat bergantung pada faktor regulasi, literasi digital masyarakat, dan manajemen kolaborasi antar-sektor (Fauzia Arini, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *crowdfunding* sebagai alternatif pembiayaan pendidikan di era digital, dengan meninjau potensi, tantangan, serta relevansinya terhadap prinsip pemerataan akses pendidikan dan kolaborasi lintas sektor di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana konsep *crowdfunding* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembiayaan pendidikan di Indonesia pada era digital. Kajian ini menelaah berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, laporan lembaga resmi, artikel daring, dan publikasi platform *crowdfunding* yang relevan dengan topik.

Data utama diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu yang menyoroti potensi dan tantangan *crowdfunding* di sektor pendidikan, antara lain studi yang dilakukan oleh Wahjono et al. (2023) serta Arini (2024). Selain itu, informasi tambahan dikumpulkan dari laporan dan artikel daring seperti *Konsultanku.co.id* (2025) yang membahas perkembangan platform

Kitabisa.com, *BenihBaik.com*, dan *DanaDidik.com* sebagai contoh penerapan *crowdfunding* di Indonesia.

Seluruh data dianalisis secara kualitatif melalui proses pembacaan mendalam, pemilihan informasi yang relevan, serta pengelompokan berdasarkan tema-tema utama seperti potensi, tantangan, dan strategi penguatan. Analisis dilakukan secara interpretatif untuk mengungkap makna, keterkaitan antar variabel, dan relevansi temuan dengan konteks pembiayaan pendidikan di Indonesia.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil kajian dari literatur ilmiah dengan informasi aktual dari media daring dan laporan lembaga resmi. Karena penelitian ini hanya menggunakan data sekunder, maka tidak melibatkan subjek manusia dan tidak menimbulkan implikasi etis. Semua kutipan dan sumber rujukan disajikan secara jujur untuk menjamin keaslian karya dan menghindari plagiarisme.

Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan model pembiayaan pendidikan berbasis partisipasi publik di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan Peran *Crowdfunding* Pendidikan

Perkembangan teknologi digital telah memberikan peluang baru dalam penggalangan dana publik melalui sistem *crowdfunding*, yang kini mulai dimanfaatkan secara lebih luas dalam sektor pendidikan di Indonesia. Model pembiayaan ini memungkinkan masyarakat untuk terlibat langsung dalam mendukung program sosial, termasuk pengadaan fasilitas belajar dan beasiswa, melalui platform daring. Menurut Wulandari dan Rusdiana (2024), *crowdfunding* berperan penting dalam memperluas akses pendidikan, terutama bagi kelompok masyarakat yang kesulitan memperoleh dukungan dana formal. Penelitian Arini (2024) juga menegaskan bahwa kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat melalui platform digital dapat menjadi solusi atas keterbatasan pendanaan publik. Hal ini menunjukkan bahwa *crowdfunding* bukan sekadar mekanisme pengumpulan dana, tetapi juga wujud nyata partisipasi sosial yang menumbuhkan kembali semangat gotong royong dalam bentuk yang lebih modern dan transparan.

Di Indonesia, beberapa platform telah muncul sebagai pionir dalam praktik *crowdfunding* pendidikan, seperti *Kitabisa.com*, *BenihBaik.com*, dan *DanaDidik.com* (*Konsultanku.co.id*, 2025). Ketiganya berhasil memfasilitasi berbagai kampanye pendidikan, mulai dari beasiswa bagi siswa berprestasi, pembangunan fasilitas belajar di daerah tertinggal, hingga program pelatihan guru. Selain itu, muncul pula inovasi lokal seperti *Edukrein.com*, yang dikembangkan sebagai platform untuk pendanaan usaha sosial di bidang pendidikan (Indonesia Development Forum, 2020; 2021). Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan bahwa sistem *crowdfunding* memiliki potensi kuat dalam memperkuat ekosistem pembiayaan pendidikan berbasis komunitas. Wahjono et al. (2023) menyebutkan bahwa keberhasilan platform *crowdfunding* ditentukan oleh tiga faktor utama: *fundraising effectiveness*, *relationship reliability*, dan *awareness raising*. Ketiga faktor tersebut menjadi kunci untuk menjaga kepercayaan publik dan memastikan keberlanjutan program pendidikan yang didanai secara kolektif.

Tantangan dan Keterbatasan Implementasi

Masih terdapat sejumlah tantangan dalam implementasi *crowdfunding* di sektor pendidikan di Indonesia. Salah satu kendala utama adalah rendahnya literasi digital dan keuangan masyarakat, terutama di daerah yang belum memiliki akses internet yang merata. Menurut World Bank (2020), ketimpangan infrastruktur digital dan akses informasi menjadi faktor yang memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan. Hal ini berdampak pada partisipasi publik dalam platform *crowdfunding*, yang cenderung terkonsentrasi di wilayah perkotaan dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi. Selain itu, OECD (2009) menyoroti bahwa sistem pembiayaan pendidikan di Indonesia masih didominasi pendekatan konvensional

yang berfokus pada anggaran pemerintah, sehingga model alternatif seperti *crowdfunding* belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam kebijakan nasional. Kurangnya regulasi spesifik yang mengatur praktik *crowdfunding* pendidikan juga menimbulkan kekhawatiran terhadap aspek transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana publik secara daring.

Dari sisi sosial, tantangan lain muncul dalam membangun kepercayaan publik terhadap platform digital. Filantropi.or.id (2025) melaporkan bahwa peningkatan agresivitas kampanye donasi daring tanpa sistem verifikasi yang kuat dapat menurunkan kredibilitas lembaga penggalang dana. Hal ini sejalan dengan temuan Wahjono et al. (2023) yang menekankan pentingnya *relationship reliability* dan *trust building* untuk memastikan keberlanjutan kampanye *crowdfunding*. Masalah kepercayaan ini juga berdampak pada keterlibatan korporasi dan lembaga pendidikan dalam kolaborasi jangka panjang. Padahal, sebagaimana diungkapkan oleh Fauzia et al. (2023), sinergi lintas sektor merupakan elemen penting untuk menciptakan sistem pembiayaan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan transparansi, pelaporan terbuka, serta pengawasan berbasis digital menjadi kunci utama dalam memperkuat kepercayaan dan menjaga kredibilitas platform *crowdfunding* di Indonesia.

Implementasi dan Studi Kasus *Crowdfunding* Pendidikan di Indonesia

Implementasi *crowdfunding* dalam pembiayaan pendidikan di Indonesia mulai menunjukkan perkembangan positif, baik di tingkat nasional maupun lokal. Beberapa platform digital seperti *Kitabisa.com*, *DanaDidik.com*, dan *BenihBaik.com* menjadi pelopor dalam penggalangan dana pendidikan berbasis partisipasi publik. Platform-platform ini memanfaatkan teknologi finansial untuk menjembatani masyarakat yang ingin berdonasi dengan pihak-pihak yang membutuhkan dukungan dana pendidikan. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Konsultanku.co.id (2025), tiga platform tersebut termasuk dalam kategori *crowdfunding* terbesar di Indonesia dengan ribuan kampanye aktif di bidang pendidikan. Melalui mekanisme transparansi real-time dan pelaporan publik, masyarakat dapat memantau penggunaan dana, sehingga tingkat kepercayaan publik terhadap donasi daring semakin meningkat. Filantropi.or.id (2025) juga mencatat tren peningkatan jumlah pengguna dan nilai penggalangan dana pendidikan secara signifikan selama tiga tahun terakhir, menandakan bahwa model pembiayaan ini telah diterima luas oleh masyarakat.

Di sisi lain, muncul pula inisiatif lokal yang membuktikan keberhasilan *crowdfunding* sebagai solusi pembiayaan pendidikan berbasis komunitas. Salah satu contoh nyata adalah program pelatihan “*GESITIN Yuk*” yang diinisiasi oleh akademisi dan relawan pendidikan di Yogyakarta (Oktavia & Purbantina, 2023). Melalui kampanye daring sederhana, inisiatif ini berhasil mengumpulkan dana untuk penyediaan fasilitas kebersihan, ruang baca, dan alat belajar bagi sekolah-sekolah kecil di wilayah pedesaan. Program ini menunjukkan bagaimana teknologi *crowdfunding* dapat digunakan sebagai sarana pemberdayaan sosial yang konkret, di mana partisipasi masyarakat lokal berperan langsung dalam memperbaiki kualitas pendidikan. Praktik ini tidak hanya meningkatkan akses terhadap sumber daya pendidikan, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian kolektif terhadap dunia pendidikan di tingkat akar rumput.

Lebih lanjut, inovasi yang dikembangkan oleh *Edukrein.com* menjadi contoh praktik baik lain yang diakui dalam forum kebijakan publik. Menurut Indonesia Development Forum (2020; 2021), *Edukrein.com* dirancang sebagai platform *crowdfunding* yang menghubungkan para pelaku usaha sosial di bidang pendidikan dengan donor individu maupun lembaga. Platform ini berfokus pada proyek-proyek pendidikan yang berorientasi keberlanjutan, seperti pelatihan guru digital, pembangunan sekolah ramah lingkungan, dan penyediaan beasiswa untuk pelajar berprestasi. Bahkan, Disway.id (2025) melaporkan adanya rencana pemerintah untuk memperluas model serupa melalui pembentukan lembaga pinjaman mahasiswa berbasis *crowdfunding* sebagai alternatif sistem *student loan*. Implementasi-implementasi ini memperlihatkan bahwa *crowdfunding* tidak hanya menjadi alternatif sumber dana, tetapi juga

bagian dari inovasi sosial yang memperkuat kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha demi mewujudkan pemerataan akses pendidikan di Indonesia.

Praktik Baik dan Dampak Sosial *Crowdfunding* Pendidikan

Praktik baik dalam *crowdfunding* pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa kolaborasi antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan platform digital mampu menciptakan dampak sosial yang signifikan. Salah satu contoh keberhasilan dapat dilihat melalui berbagai kampanye pendidikan di *Kitabisa.com* yang berhasil menghimpun dana untuk membangun ruang kelas, beasiswa guru daerah, dan laboratorium sederhana bagi sekolah-sekolah di wilayah terpencil. Berdasarkan laporan Filantropi.or.id (2025), sektor pendidikan merupakan salah satu kategori donasi tertinggi di platform *crowdfunding* Indonesia dalam dua tahun terakhir, dengan tingkat keberhasilan kampanye mencapai lebih dari 80%. Hal ini memperlihatkan bahwa solidaritas publik terhadap isu pendidikan semakin kuat, terutama setelah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemerataan akses belajar.

Selain di tingkat nasional, praktik baik juga berkembang di tingkat komunitas. Program “*GESITIN Yuk*” yang diinisiasi oleh relawan dan akademisi di Yogyakarta menjadi contoh nyata bagaimana *crowdfunding* lokal mampu memberdayakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar sekolah (Oktavia & Purbantina, 2023). Melalui partisipasi warga dan donatur lokal, program ini berhasil menyediakan fasilitas kebersihan, alat belajar, serta ruang baca bagi sekolah dasar yang sebelumnya kekurangan sarana. Dampak sosialnya bukan hanya pada peningkatan sarana pendidikan, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran sosial dan semangat gotong royong digital di kalangan masyarakat. Seperti diungkapkan oleh Arini (2024), keberhasilan proyek seperti ini membuktikan bahwa kolaborasi berbasis nilai kemanusiaan dapat menjadi motor penggerak pembiayaan pendidikan berkelanjutan.

Tidak hanya meningkatkan kualitas fisik dan fasilitas, *crowdfunding* pendidikan juga berdampak pada pembentukan ekosistem sosial yang lebih inklusif. Melalui platform seperti *Edukrein.com*, masyarakat dapat berperan aktif tidak hanya sebagai donatur, tetapi juga sebagai mitra pembelajaran sosial (Indonesia Development Forum, 2020; 2021). Beberapa proyek yang didanai melalui platform ini berhasil menciptakan inovasi seperti pelatihan guru digital, pengembangan media belajar interaktif, dan kegiatan literasi anak putus sekolah. Inisiatif seperti ini mengubah paradigma bahwa pendidikan bukan tanggung jawab pemerintah semata, tetapi hasil kerja sama seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, praktik baik *crowdfunding* pendidikan tidak hanya menutup kesenjangan pembiayaan, melainkan juga memperluas makna partisipasi publik dalam pembangunan manusia yang berkeadilan.

Langkah-Langkah Menjadi Fundraiser Pendidikan di Platform *Crowdfunding*

Menjadi fundraiser dalam platform *crowdfunding* pendidikan tidak sekadar menggalang dana, tetapi juga membangun kepercayaan publik melalui komunikasi yang jujur, transparan, dan menyentuh nilai-nilai sosial. Fundraiser berperan sebagai penghubung antara masyarakat yang ingin membantu dan pihak yang membutuhkan dukungan. Menurut Wahjono et al. (2023), keberhasilan sebuah kampanye *crowdfunding* ditentukan oleh tiga faktor utama: efektivitas penggalangan dana (*fundraising effectiveness*), keandalan hubungan (*relationship reliability*), dan peningkatan kesadaran publik (*awareness raising*). Artinya, seseorang yang ingin memulai kampanye harus mampu menarasikan tujuannya secara jelas, memperlihatkan dampak yang diharapkan, serta menjaga konsistensi komunikasi dengan para donatur. Dalam konteks pendidikan, kampanye yang menyentuh sisi empati seperti membantu siswa kurang mampu, menyediakan fasilitas belajar, atau mendukung pelatihan guru lebih mudah diterima masyarakat karena memiliki nilai sosial yang tinggi.

Proses menjadi fundraiser pendidikan dapat dimulai dengan memilih platform yang sesuai, seperti *Kitabisa.com*, *BenihBaik.com*, atau *Edukrein.com*, yang menyediakan fitur kampanye sosial dan pendidikan (Konsultanku.co.id, 2025; Indonesia Development Forum,

2020). Setelah mendaftar dan mengunggah proposal kampanye, fundraiser perlu menyusun narasi yang menarik dan kredibel. Menurut Filantropi.or.id (2025), kunci keberhasilan kampanye terletak pada kemampuan membangun *storytelling* yang autentik, disertai bukti visual dan laporan perkembangan secara berkala. Transparansi menjadi unsur penting dalam menjaga kepercayaan publik, karena para donatur kini lebih kritis dalam memantau hasil penggunaan dana. Selain itu, keterlibatan komunitas sekitar sangat penting untuk memperluas jangkauan kampanye. Pendekatan kolaboratif yang dilakukan oleh platform seperti *Edukrein.com* menunjukkan bahwa keberhasilan proyek sosial pendidikan tidak hanya bergantung pada donasi, tetapi juga pada kemitraan yang berkelanjutan antara sekolah, relawan, dan masyarakat.

Strategi Kolaboratif dan Rekomendasi Kebijakan

Keberhasilan *crowdfunding* sebagai alternatif pembiayaan pendidikan tidak hanya bergantung pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada kemampuan seluruh pemangku kepentingan untuk membangun ekosistem kolaboratif yang berkelanjutan. Pemerintah, lembaga pendidikan, sektor swasta, dan masyarakat perlu berperan secara sinergis agar model pembiayaan ini tidak berjalan secara sporadis. Menurut Arini (2024), kolaborasi lintas sektor merupakan kunci dalam menciptakan sistem pendanaan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Pemerintah dapat berperan sebagai regulator yang menjamin keamanan transaksi daring, sementara lembaga pendidikan dan komunitas sosial bertindak sebagai pengelola program yang kredibel. Di sisi lain, perusahaan dapat mengambil peran sebagai mitra pendukung melalui tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*), yang selaras dengan prinsip keberlanjutan dan pemerataan kesempatan belajar.

Selain kolaborasi multi-sektor, penting pula membangun regulasi dan infrastruktur pendukung yang memastikan transparansi, akuntabilitas, serta integrasi dengan sistem pembiayaan pendidikan nasional. Disway.id (2025) menyebutkan bahwa rencana pembentukan lembaga pinjaman mahasiswa berbasis *crowdfunding* merupakan langkah inovatif yang patut diperluas. Langkah ini dapat menjadi contoh bagaimana inovasi publik dan swasta dapat bersatu untuk memperkuat ekosistem pendidikan nasional. Pemerintah dapat mengembangkan panduan atau *policy framework* untuk platform *crowdfunding* pendidikan yang menekankan tiga prinsip utama: keterbukaan informasi, akuntabilitas keuangan, dan perlindungan donatur. Dalam konteks ini, hasil penelitian Ubaid Ahbib & Siswahyudianto (2022) relevan, karena mereka menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai sosial seperti zakat dan waqf dengan model *crowdfunding* modern, agar praktik pendanaan tetap berakar pada etika kemanusiaan dan keberlanjutan.

Dengan dukungan regulasi yang jelas, kemitraan lintas sektor, serta literasi digital yang terus ditingkatkan, *crowdfunding* pendidikan memiliki potensi besar untuk menjadi bagian integral dari sistem pembiayaan pendidikan nasional. Fattah (2012) menyatakan bahwa pembiayaan pendidikan yang efektif tidak hanya bertumpu pada jumlah dana yang tersedia, tetapi juga pada bagaimana dana tersebut dikelola dan dimanfaatkan secara transparan. Oleh karena itu, penguatan tata kelola digital dan budaya gotong royong di era modern perlu dijaga agar *crowdfunding* tidak sekadar menjadi tren sesaat, tetapi berkembang menjadi mekanisme sosial yang berkelanjutan. Jika strategi ini diterapkan secara konsisten, maka *crowdfunding* akan menjadi jembatan antara solidaritas masyarakat dan pemerataan akses pendidikan sebuah inovasi yang tidak hanya menyelesaikan masalah biaya, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan publik terhadap masa depan pendidikan Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *crowdfunding* memiliki potensi besar sebagai alternatif pembiayaan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital dan semangat partisipasi publik. Melalui platform seperti *Kitabisa.com*, *BenihBaik.com*, *DanaDidik.com*, dan

Edukrein.com, masyarakat dapat berperan aktif dalam mendukung pemerataan akses pendidikan di Indonesia. Inovasi ini tidak hanya memperluas sumber dana, tetapi juga menumbuhkan kembali nilai gotong royong dalam bentuk digital, di mana solidaritas sosial diwujudkan melalui kolaborasi dan transparansi. Berbagai praktik baik seperti program *GESITIN Yuk* di Yogyakarta membuktikan bahwa partisipasi masyarakat mampu memperkuat daya tahan lembaga pendidikan di tingkat akar rumput. Dengan demikian, *crowdfunding* bukan sekadar model keuangan baru, melainkan gerakan sosial yang mempertemukan empati, teknologi, dan harapan.

Namun, keberhasilan *crowdfunding* pendidikan masih memerlukan dukungan kebijakan dan kolaborasi lintas sektor agar dapat berkembang secara berkelanjutan. Pemerintah perlu menyediakan regulasi yang menjamin keamanan dan akuntabilitas transaksi daring, sementara lembaga pendidikan harus meningkatkan literasi digital dan transparansi pengelolaan program. Sektor swasta juga diharapkan memperkuat kontribusi melalui kolaborasi CSR yang berorientasi pada keberlanjutan pendidikan. Di sisi masyarakat, semangat *trust* dan *shared responsibility* perlu terus dipupuk agar partisipasi publik tidak berhenti pada donasi, tetapi berkembang menjadi gerakan kolektif untuk memperkuat masa depan pendidikan bangsa.

Dengan sinergi yang kuat antara teknologi, kebijakan, dan kemanusiaan, *crowdfunding* berpotensi menjadi pilar baru dalam sistem pembiayaan pendidikan nasional. Harapan terbesar dari gerakan ini adalah lahirnya ekosistem pendidikan yang inklusif, transparan, dan berkeadilan dimana setiap anak Indonesia, tanpa memandang latar belakang, dapat belajar, tumbuh, dan bermimpi di bawah langit yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, F. (2024). *Peran crowdfunding dalam kolaborasi pendidikan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat*. *Educatus: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1-6.
- Disway.id. (2025, Maret). *Lembaga pinjaman mahasiswa disiapkan dengan skema crowdfunding, wacana student loan jilid baru*. Retrieved from <https://disway.id/read/861984/lembaga-pinjaman-mahasiswa-disiapkan-dengan-skema-crowdfunding-wacana-student-loan-jilid-baru>
- Fattah, N. (2012). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauzia, A., Nurhadi, M., & Handayani, E. (2023). *Peran crowdfunding dalam mendukung manajemen pembiayaan pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 11(1), 33-40.
- Filantropi.or.id. (2025, April). *Temuan fundraising dalam agresifnya tren crowdfunding di Indonesia*. Retrieved from <https://filantropi.or.id/berita-nasional/temuan-fundraising-dalam-agresifnya-tren-crowdfunding>
- Indonesia Development Forum. (2020). *Edukrein.com: Platform crowdfunding untuk pengembangan usaha sosial di bidang pendidikan*. Retrieved from <https://indonesiadevelopmentforum.com/2020/knowledge-center/detail/12706-12706-edukreincom-platform-crowdfunding-untuk-pengembangan-usaha-sosial-di-bidang-pendidikan>
- Indonesia Development Forum. (2021). *Edukrein.com: Inovasi pendanaan usaha sosial bidang pendidikan*. Retrieved from <https://indonesiadevelopmentforum.com/en/2021/knowledge-center/detail/12549-edukreincom-inovasi-pendanaan-usaha-sosial-bidang-pendidikan>
- Konsultanku.co.id. (2025, Februari). *6 Platform crowdfunding di Indonesia*. Retrieved from <https://konsultanku.co.id/blog/rekomendasi-6-platform-crowdfunding-di-indonesia>
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2009). *Budgeting in Indonesia*. *OECD Journal on Budgeting*, 9(2), 1-20.
- Oktavia, M., & Purbantina, A. (2023). *Pelatihan crowdfunding "GESITIN Yuk" sebagai sarana pemenuhan fasilitas pendidikan di era digital*. *Jurnal Abdimas Bela Negara*, 3(1), 1-9.

- Ubaid Ahbib, M., & Siswahyudianto, A. (2022). *Integrasi crowdfunding dan wakaf dalam pembiayaan pendidikan*. IJAZA: Indonesia Journal of Zakat and Waqf, 3(2), 101-115. <https://doi.org/10.21043/ijaza.v3i2.12760>
- Wahjono, W., Arifin, M. F., & Rahman, T. (2023). *Determinants of crowdfunding platform performance in Indonesia*. Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship, 5(2), 147-160. <https://doi.org/10.24853/baskara.5.2.147-160>
- World Bank. (2020). *Financing Education in Indonesia: Challenges and Opportunities*. Washington, DC: The World Bank.
- Wulandari, D., & Rusdiana, A. (2024). *The role of education crowdfunding platforms in expanding access to education in Indonesia*. MES Management Journal, 3(2), 45-53.